

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 1 Maret 2020

BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI KARATON KASUNANAN SURAKARTA BERBASIS AJARAN TRI HITA KARANA

CHARACTER EDUCATION FORM IN KARUNON KASUNANAN SURAKARTA BASED ON TRI HITA KARANA

Oleh:

Widhi Astuti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, Jawa Tengah

E-mail: astutiwidi445@gmail.com

ABSTRAK

Karaton Surakarta terletak di Kota Surakarta , Tepatnya di ujung timur Brigjen Slamet Riyadi. Karaton Surakarta di bangun atas inisiatif dari Susuhunan Pakoe Boewono II untuk memindahkan Karaton Kartasura yang telah rusak akibat pemberontakan. Menurut ahli spiritual desa Sala cocok untuk didirikan Karaton yang baru, dan akan berumur 200 tahun. Ramalan itu memang terjadi, Karaton Surakarta diresmikan tahun 1745 dan pada tahun 1945 Karaton Surakarta tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sekarang menjadi cagar budaya. Semua Karya sastra, bentuk bangunan dan upacara adat Karaton Surakarta sebagai sumber budaya jawa, Sebagai warisan budaya jawa yang luhur harus dilestarikan, semua merupakan symbol berfungsi sebagai petunjuk hidup, bahan pendidikan karakter bagi kehidupan manusia. Pendukung pelestari budaya jawa tersebut adalah Susuhunan Pakoe Boewono, seluruh anggota Karaton dan Abdi Dalem dan yang setia pada budaya Karaton Surakarta. Dalam pembahasan ini ialah lebih menekankan ajaran Tri Hita Karana yang sampai saat ini masih diterapkan di karaton Surakarta. Ajaran agama Hindu mengajarkan tiga bentuk hubungan yang baik untuk mencapai keharmonisan dalam hidup, yakni yang disebut dengan Tri Hita Karana, Hubungan Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesama manusia dan Manusia dengan Alam . Tiga Hubungan ini dapat kita temui didalam Lingkup Karaton Surakarta yakni juga mengandung unsur-unsur pendidikan, terutama pendidikan tentang ke-Tuhanan. Tingkah laku yang serba susila, teratur, sopan, berbudi luhur, halus.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tri Hita Harana

ABSTRAC

Karaton kasunanan Surakarta which is located in Surakarta city. Precisely at the east end of Brigadier General Slamet Riyadi. The Surakarta kasunanan Palace was built at the initiative Susuhan Pakoe Boewono II to move the Kartasura Palace which had been damage by the rebellion. According to spiritual experts Sala village is suitable for the establish of a new Karaton, and will be 200 years old. The prediction did indeed happen The Kasunanan Surakarta palace was inaugurated in 1745 and in 1945 the Karaton Kasunanan Surakarta no longer function as the center of government, now a culture preservation. All literary works, buildings and ceremonies of the Karaton Kasunanan Surakarta as a source of Javanese culture, As a noble culture heritage of java must be preserved, all are symbols that serve as a guide for life, material for character education for human life. Support of the preservation of

Javanese culture are Susuhan Pakoe Boewono, all members of the Karaton and Abdi Dalem and who are loyal to the culture Kasunanan Karaton in Surakarta. In the discussion is to emphasize the teachings of Tri Hita Karana which is still applied in Karaton Kasunanan Surakarta. Hindu teaching teach three forms of good relationships to achieve harmony in life, namely the so-call Tri Hita Karana, humans with fellow humans and humans with nature. These three relationships can be found with in the Karaton Kasunanan Surakarta scope which also contains elements of education about God. Behavior that is completely immoral, orderly, polite, virtuous, smooth.

Key Word: Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tri Hita Harana

I. PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini dengan fenomena social yang tidak menyenangkan seperti berkurangnya kesabaran, tindakan pengrusakan fasilitas sosial, kerusuhan-kerusuhan, serta tindakan yang diluar kemanusiaan atau dekadensi moral yang berkepanjangan. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagian masyarakat yang belum berkembang secara optimal, ketidak stabilan emosi, dan mundurnya budaya spiritual. Kiranya tidak berlebihan apabila harus dipikirkan kearifan untuk mengantisipasi sehingga tidak terpelanting dalam kehidupan jauh dari apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

R.Ng. Ranggawarsita dalam buku Karaton Surakarta yang ditulis oleh Dr. Purwadi, M.Hum. menulis tembang yang isinya tentang gambaran masyarakat yang kacau pada Zaman Kali atau Kaliyuga dalam Serat Kalatidha, “..... Sak begja-begjane wong lali luwih begja kang eling lawan waspada” beliau memberi peringatan kepada manusia agar “eling lan waspada” artinya mau mengendalikan diri tidak terbawa arus, supaya punya pendirian. Kearifan ini memerlukan pendidikan budi pekerti (karakter).

Cita-cita bangsa Indonesia dalam Negara yang digambarkan oleh Ki Dalang wayang kulit seperti Negara Amarta: “ Negara kang hapanjang, hapunjung, tata tentrem kerta raharjo, gemah ripah loh jinawi subur kang sarwo tinandur murah kang sarwa tinuku” Arti “hapanjang” negara yang luas wilayahnya, arti “hapunjung” tinggi/besar wibawa (kemampuan materi) dan perbawa (kekuasaannya). Tata artinya adanya negara berdasar norma, tenteram artinya jauh dari pelanggaran hak asasi, kerta artinya tertib, raharjo artinya sejahtera lahir maupun batin. Tanahnya subur semua yang ditanam tumbuh dengan baik, barang kebutuhan masyarakat murah harganya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang merdeka, yang menentukan nasibnya sendiri dengan menggali kekuatan sendiri, ini terbukti keberadaan kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti Sriwijaya, Mataram dan Majapahit. Kata “merdeka” dari bahasa Sanskerta “mahardika” yang artinya berjaya atau bijaksana, sedang kata bijaksana maksudnya memakai akal sehat dan hati nurani luhur dalam mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu. Sedang kata “kebijaksanaan” dalam sila keempat Pancasila berarti menggunakan akal sehat dan hati nurani luhur apabila mengambil keputusan. Orang bijaksana adalah orang cerdas baik intelegensinya maupun perasaannya, serta spiritualnya. Sangat tepatlah kiranya dicantumkan untuk salah satu tujuan Negara “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang memperkuat kepribadian bangsa. (Pembukaan UUD 1945 alenia keempat).

Proses mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Konsep Taksonomi Bloom menguraikan bagaimana proses pendidikan mulai dari menumbuhkan pengertian (kognitif), mengembangkan sikap (afektif) atau kepribadian diwujudkan dengan perbuatan (psikomotorik) berupa ketrampilan/budaya) inilah kecerdasan atau kearifan (Prof Dr. Sri Yutmini Taksonomi Bloom 1982).

Kearifan lokal bangsa Indonesia seperti Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Mangrwa, Mitreka Satata, Sumpah Amukti Palapa, Rumangsa Handarbeni, Wajib Hangrungkepi, Mulat Sarira Hangrasa Wani, Sistem Among (Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), Sumpah Pemuda, Pancasila dan masih relevan dipergunakan baik untuk kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Penelitian ini membahas fenomena budaya yang berkaitan dengan struktur Karaton Kasunanan Surakarta, aktifitas kerabatnya yang dipimpin oleh Raja sebagai pemimpin pelestari budaya. Pendidikan etika Karaton melalui symbol symbol seperti bangunan yang ada, pelaksanaan upacara yang memperkuat kepribadian. Kita dapat melihat pada waktu upacara Muludan, Karaton Surakarta membuat gunung besar dengan bahan nasi dan ada lagi gunung dengan bahan buah-buahan dan sayuran diarak keluar dari Karaton ke Masjid Gede untuk kemudian disurud dibagikan untuk rakyat.

Buku Karaton Surakarta Hadiningrat yang disusun oleh KRMH Yosodipura (April 1994) membahas tentang Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntunan Hidup/ Pembangunan Budi Pekerti Kejawen. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa Karaton Surakarta sebagai Sumber Kebudayaan. Karaton Surakarta merupakan kelanjutan dari Karaton Kartosura. Karaton Kartasura sebagai kelanjutan dari Karaton Mataran. Karaton Mataram kelanjutan dari Kasultanan Pajang, Kasultanan Pajang kelanjutan dari Kasultanan Demak. Sultan Demak adalah putra Raja Majapahit, maka budaya kerajaan Majapahit masih tetap terpelihari dalam kerajaan-kerajaan berikutnya. Karaton Surakarta Hadiningrat beserta keturunan kerajaan melestarikan budayanya yang sebetulnya melestarikan nilai-nilai budaya jaman Majapahit.

Peneliti sangat kagum ditengah perkembangan budaya modern yang sangat pesat, Karaton Surakarta masih mampu melestarikan budaya daerah baik secara lahiriah maupun batiniah yang merupakan kearifan lokal tak ternilai harganya. Setelah peneliti mengadakan obsevasi, dengan memperhatikan budaya yang terpelihara di Karaton Surakarta, peneliti menemukan nilai-nilai sesuai ajaran Tri Hita Karana dalam Agama Hindu. Selanjutnya peneliti tertarik bagaimana proses pelestarian nilai-nilai tersebut, dan bagaimana penanaman pendidikan karakter untuk memperkuat kepribadian bagi kerabat Karaton khususnya dan bangsa pada umumnya.

Dari uraian tersebut diatas maka betapa pentingnya pelaksanaan Tri Hita Karana bagi umat manusia. Untuk mengkaji lebih mendalam Peneliti mencoba untuk memecahkan beberapa permasalahan yaitu :

- A. Bagaimana Bentuk Pendidikan Karakter melalui ajaran Tri Hita Karana pada Abdi Dalem di Karaton Kasunanan Surakarta ?
- B. Bagaimana implikasi Pendidikan Karakter melalui ajaran Tri Hita Karana di Karaton Kasunanan Surakarta?

II. METODE

Tulisan ini membahas mengenai perspeksi pendidikan karakter melalui ajaran Tri Hita Karana di Karaton Kasunanan Surakarta yang dirancang sebagai penelitian kualitatif. Dengan

bertumpu pada data kualitatif hasil wawancara, data tertulis yang merupakan penjelasan mengenai Karaton Surakarta beserta aktifitasnya, fungsi maupun makna dalam kaitan dengan pendidikan karakter melalui pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana di Karaton Kasunanan Surakarta. Adapun sumber datanya yaitu dengan menggunakan buku-buku, dokumen dan bagan yang dipakai landasan serta arsip, dokumen, petunjuk dan buku-buku yang dipakai landasan dalam melaksanakan ritual maupun spiritual dan untuk menguatkan hasil dari pada penelitian ini penulis melakukan observasi di Karaton Kasunanan Surakarta.

III. PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Pendidikan Karakter melalui ajaran Tri Hita Karana pada Abdi Dalem di Karaton Kasunanan Surakarta

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang membentuk Kebudayaan Nasional Indonesia. Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. (Penjelasan pasal 32 UUD 1945).

Dalam pasal 32 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang telah diamandemen keempat disebutkan : (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dalam buku berjudul Karaton Surakarta yang disusun oleh KRMH Yosodipura April 1994 menyatakan bahwa Karaton Surakarta sebagai sumber kebudayaan. Bangunan yang dinamakan Karaton merupakan kediaman Ratu sekaligus Pepundhen bagi kerabat Karaton. Yang dimaksud bangunan Karaton Surakarta adalah bangunan Karaton seutuhnya semua bangunan milik Karaton yang membentang dari Gapura Gladhag ke selatan sampai Gapura Gading. Bangunan-bangunan yang ada di Karaton tersebut mengandung tuntunan bahwa manusia hidup dalam tingkah laku dan ucapannya supaya tidak menyimpang dari budi luhur didirikan berdasar “pangolahing budi) yaitu “pakarti lahiriah bebarengan pakarti batiniah”. Pakarti lahiriah terwujud dalam pembicaraan (pocapan) dan tingkah laku, sedang pakarti batiniah terwujud dalam cara meditasi (semedi), tapa brata sebagai cara mendekati pada Tuhan.

Menurut Clifford Geertz dalam buku Abangan Santri dan Priyayi, dinyatakan bahwa tiga titik kehidupan priyayi adalah etiket, seni dan praktek mistik. Mata rantai yang menghubungkan ketiganya ini adalah “rasa”. Orang Jawa menekankan “rasa” dalam arti praktek dan makna. Etika priyayi dengan penonjolan sikap tenang, superioritas spiritual, kehidupan lahir dan batin yang halus. Sikap lahiriah seperti priyayi yang berperilaku halus (murni) berbudi halus, sopan, tutur kata halus,, indah lembut, ramah, senyum, dan beradab (berbuat sesuai nilai luhur) suka menolong, peduli terhadap sesama makhluk. Budaya halus ini memancar kesegala penjuru kemudian menjadi contoh bagi semua rakyat. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa kaum bangsawan yang sering disebut priyayi adalah orang yang dapat menyebutkan asal usul keturunannya sampai pada raja. Kaum priyayi hanya bergaul dengan sesama priyayi, dia akan mengutamakan kemanusiaan, dan kekesatriaian, tugas secara

turun temurun sekitar pemerintahan. Priyayi tidak dididik berdagang, para wanita menyulam membatik dengan penuh perasaan. Pendidikan budi pekerti ini dilaksanakan secara disiplin turun temurun oleh Kerabat Karaton Surakarta. Kerabat Karaton umumnya menjaga silsilah Karaton dengan tutur kata (tata krama =bahasa Jawa) dan perilaku yang baik (tata susila=bahasa Jawa) yang kemudian diistilahkan dengan budaya adi luhung (budi pekerti luhur) Priyayi menekankan aspek Hindu diasosiasikan dengan unsure birokrasi. Sedang sikap batiniah dijalankan dengan memperdalam aturan kehidupan batin yang sangat rumit dan memerlukan kedisiplinan seperti puasa, semedi dan lain-lain. Dinyatakan dalam buku tersebut priyayi sangat peka perasaannya penonjolan sikap yang tenang tentang superioritas spiritual, kehidupan rohani halus. (Geertz 1960 :6, 318).

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang menjadikan manusia cerdas berkepribadian, pendidikan karakter ini untuk semua lapisan masyarakat. Karena yang dibahas pada penelitian ini pendidikan karakter pada “Abdi Dalem” maka peneliti ingin mengungkapkan terlebih dahulu beberapa pengertian sekitar pendidikan karakter secara infoemal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua yang dihimpun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama Balai Pustaka tahun 1989 menguraikan pengertian pendidikan antara lain :

- 1) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.
- 2) Pendidikan adalah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya
- 3) . Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, watak, kepribadian. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Dalam GBHN 1988 disebutkan bahwa : Pendidikan adalah proses budaya dalam rangka manusia meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sedang budaya adalah perwujudan cipta rasa karsa dalam rangka manusia meningkatkan harkat dan martabatnya.

Proses inilah bagaimana manusia dengan melalui penilaian ciptanya bisa mengerti, dengan melalui penilaian rasa dan karsanya dapat bersikap atau berpendirian/berkarakter (berkepribadian), yang dipakai bekal untuk berperilaku.

- 1) Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan yang menghasilkan kepribadian
- 2) Pendidikan Karakter mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga anggota masyarakat dan untuk bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan kata lain mendidik manusia berpikir cerdas (kecerdasan intelektual, emosional, spiritual

Buku tentang Pendidikan Karakter yang disusun oleh Dr. Yahya Khan M.Pd; mengungkapkan bahwa Pendidikan Karakter mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga anggota masyarakat dan untuk bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan kata lain mendidik manusia berpikir cerdas (kecerdasan intelektual, emosional, spiritual). Tanggung jawab Pendidikan Karakter adalah keluarga, lingkungan dan pemerintah (sekolah).

Jenis pendidikan Karakter:

- a. Pendidikan Karakter berbasis nilai religious, kebenaran wahyu Tuhan (melalui ajaran agama)
- b. Pendidikan Karakter berbasis nilai social budaya ini didapat dari pendidikan budi pekerti, Pancasila, keteladanan para tokoh sejarawan dan pemimpin bangsa
- c. Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, didapat dari pengalaman lingkungannya
- d. Pendidikan Karakter berbasis potensi diri, didapat dari pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Proses Pendidikan Pada Abdi Dalem Di Karaton Surakarta

Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai sumber budaya Jawa. Bangunan Karaton merupakan peninggalan sejarah budaya yang didirikan oleh Susuhunan Pakoe Boewono II pada Rebo Pahing 17 Suro Je 1670 atau tanggal 20 Pebruari 1745. Disebut Bangunan budaya karena dalam mendirikan Karaton tersebut didasari “Uwuh Pangolahing Budi” atau buah Pengolahan Budi. Mengenai makna bangunan, Sinuhun Pakoe Boewono X bersabda : “*Karaton Surakarta Hadiningrat, haya kongsi dinulu wujudewewangunan kewala, nanging sira pada nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi dimen dadya tuntunan laku wajibing urip hing donya tumekeng delahan*”. Sabda tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang ditujukan pada seluruh Kerabat Karaton termasuk Abdi Dalem supaya bangunan Karaton dipakai tuntunan hidup manusia didunia sampai kealam kelanggenan (alam abadi). (KRMH Yosodipura,1994:3)

Karaton Mataram yang dilanjutkan sampai pada Karaton Surakarta Hadiningrat diakui sebagai pusat lahir dan berkembangnya budaya khususnya budaya spirituil Jawi. Karenanya masyarakat karaton dalam memberi pemahaman pada masyarakat bahwa budaya merupakan uwuh pamesuhing, pangolahing budi inggih uwohing pakarti lahir, ingkang adedasar kaluhuran lan kautaman, ugi wohing pakarti batin, nyaket dateng Pangeran Inggang Maha Agung. Artinya buah budi pekerti lahir dan batin yang tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karenanya budaya karaton bersifat religius seperti diterangkan oleh KRMH Yosodipuro (KRAT Hamaminata, 2010: 12)

Pendukung budaya Jawa Karaton Surakarta ialah Sampeyan Dalem Hinggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan (sekarang Sinuhun Pakoe Boewono XIII), Para Putra, Sentana Dalem, Abdi Dalem serta siapa saja yang masih setia kepada Budaya Karaton Surakarta. Mereka ini disebut kerabat Karaton. Dalam melestarikan budaya ini Kerabat Karaton memiliki pegangan moral yaitu Hanggadhuh (tidak ikut memiliki/hak milik), Hangrengkuh artinya ikut memelihara, Halelabuh ikut berkorban (ngayah bahasa Bali). (KRMT Yosodipuro,1994 :3)

Abdi Dalem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Abdi Dalem yang mempunyai kegiatan dilingkungan Karaton (disebut Abdi Dalem Garap) artinya Abdi Dalem yang bekerja dilingkungan Karaton Surakarta dan mendapatkan gaji. Abdi dalem ini yang setia

bekerja setiap hari memelihara cagar budaya Karaton Surakarta Hadiningrat. Ada tembang Megatruh yang isinya petunjuk untuk abdi dalem :

1. Wong ngawula ing ratu luwih pakwuh, nora kena minggrang minggring, kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang gusti, dipun turt sapakon.
2. Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahken ngukum ngadil, pramila wajib den enut, kang sapa tan anut ugi, mring parentah Hyang Katong.
3. Aprasasat badali Hyang Agung, mulane babo wong urip, saparsa suwiteng ratu, kudu ikhlas lahir batin, aja nganti nemu ewuh.

Artinya:

Orang yang mengabdikan pada raja lebih sukar, tidak boleh was-was, bekalnya harus mantap, setia dan bakti kepada Gusti(raja), apa yang diperintahkan dilaksanakan. Karena Raja wakilnya Tuhan, memerintah dalam hukum dan keadilan, maka wajib diikuti, siapa yang tidak menuruti seperti tidak menuruti kehendak Tuhan. Seperti mengingkari kehendak Tuhan, maka siapapun yang akan mengabdikan pada raja harus ikhlas lahir batin supaya tidak menemui kesukaran. (Dr. Purwadi, MHum dan Drs. Djoko Dwiyanto, 2008 :217)

Koentjaraningrat dalam buku Kebudayaan Jawa yang disusunnya pada halaman 59 menyatakan bahwa peradaban dalam Istana Pajang, dan kemudian diteruskan dalam Istana Mataram selama abad 16 dan 17 masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi agama Hindu dan Budha. Nilai-nilai ajaran agama Hindu kental dilaksanakan di Karaton Surakarta, terbukti adanya tradisi menyajikan bunga di setiap Kori (pintu) diingkungan Kedhaton.

Karaton Surakarta Hadiningrat adalah penerus Karaton Mataram ternyata sampai sekarang kebudayaan Hindu dan Budha masih dilestarikan dalam rangka mewujudkan pendidikan budi pekerti (pendidikan karakter). Pendidikan filsafat melalui pengupasan serat-serat piwulang, pendidikan spiritual melalui simbol bentuk bangunan, pendidikan sikap dan perilaku melalui pelaksanaan upacara adat karaton. (Gusti Poeger, wawancara tanggal 2 Oktober 2019)

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, mengungkapkan bahwa priyayi(kerabat Karaton/keturunan raja) selalu dididik berbudi pekerti luhur, halus, tenang, tutur katanya lembut, tingkah lakunya sopan, beradab, indah ramah yang nantinya menjadi pola yang ditiru masyarakat luas. Dituliskan dalam buku tersebut salah satu pendapat seseorang bahwa Pancasila dasar negara Indonesia adalah usaha menegakkan sistem Hindu lama yang sangat baik. Falsafah, Pola sikap dan perilaku tersebut (a) berketuhanan yang mendalam sampai kalau sedapat mungkin menguasai budaya spiritual/tapa brata/semi, (b) berkemanusiaan tinggi (beradab) yang menghargai semua makhluk ciptaan Tuhan (c) Jiwa menggalang persatuan seperti jiwa Gajah Mada dengan Sumpah Amukti Palapanya (d) Sinuwun Paku Buwana X memberi kesempatan kerabat Karaton Surakarta ikut sejak jalam pergerakan Nasional. (e) priyayi bersikap mementingkan orang banyak dari pada kepentingan pribadi maka priyayi tidak dididik berdagang.(Gertz, 310-311)

Seperti penulis ungkapkan tokoh-tokoh pemikir pendidikan kepribadian atau pendidikan karakter seperti, RA Kartini, Drs. Sosrokartono, Ki Hajar Dewantara, Ir. Sukarno dan kaum terpelajar dalam pergerakan Nasional sebetulnya memang kaum bangsawan atau priyayi yang dididik didalam keluarganya pola hidup priyayi yang berbudi luhur, memikirkan kepentingan masyarakat, memikirkan pendidikan karakter bagi rakyat.

Proses pendidikan karakter pada Abdi Dalem di Karaton Surakarta tidak murni hanya nilai-nilai ajaran agama Hindu saja yang dipakai sebagai pedoman tetapi telah dipengaruhi dengan ajaran agama Islam dan agama Kristen. Pendidikan karakter tersebut menggunakan sarana :

- 1) Tuntunan hidup (Tatwa/filsafat) yang termuat dalam Serat-Serat Piwulang.
- 2) Bangunan-bangunan Karaton Surakarta dari Gapura Gladhag bagian utara keselatan sampai Gapura Gading sebagai simbol-simbol yang mengandung nilai filosofi dan tuntunan perilaku manusia sebagai insan ciptaan Tuhan.
- 3) Upacara-upacara adat yang sarat dengan praktek pendidikan budi pekerti dalam hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan semua makhluk alam semesta.
- 4) Pendidikan dalam lingkungan Karaton Surakarta adanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Penghargaan dan perhatian serta pemeliharaan kepada semua makhluk hidup yang dilaksanakan di lingkungan

Karaton Surakarta

Ajaran budi pekerti atau pendidikan karakter, yang diterapkan pada para Abdi Dalem menuju keharmonisan hidup. Memang sukar untuk dipisahkan mana yang mengenai hubungan dengan Tuhan, dengan manusia atau mana yang hubungan dengan alam, karena ajaran Tri Hita Karana kesemuanya berakhir kepada tersambungnyanya hubungan manusia dengan Tuhan. Maka peneliti hanya mengungkapkan secara garis besar dari wahana-wahana yang ada yaitu :

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa diajarkan melalui sabda raja dan petuah-petuah yang terkandung dalam kidung-kidung atau tembang gede serta simbol-simbol yang wujudnya bangunan-bangunan di Karaton Surakarta Bangunan-bangunan yang ada di Karaton Surakarta mulai Gapura Gladag keselatan sampai Gapura Gading yang terkandung nilai filosofis perjalanan manusia menuju “Manunggaling Kawula Gusti” untuk membiasakan ingat akan langkah melaksanakan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi).
- 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya diajarkan melalui melalui petunjuk-petunjuk yang disebut tata krama (tata berbicara) dan tata susila (tata bersikap dan bertingkah laku) yang dipraktekkan kehidupan sehari-hari oleh kerabat Karaton terlebih lagi waktu diasakan upacara adat di Karaton Surakarta. Pelaksanaan upacara-upacara adat di Karaton Surakarta mengenai materi sesaji sarat dengan simbol-simbol penghormatan pada Tuhan pada dewa, pada leluhur dan pemberian pada makhluk alam bawah.
- 3) Hubungan manusia dengan alam semesta telah dilaksanakan secara turun temurun. Pola kehidupan didalam Karaton Surakarta yang menghargai seluruh kehidupan baik yang kelihatan (sekala) maupun yang tidak kelihatan (niskala) merupakan gambaran hubungan manusia dengan alam semesta. Raja memperhatikan seluruh kehidupan baik tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia, dalam rangka pelestarian keharmonisan lingkungan hidup.

Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa

Bangsa Indonesia adalah bangsa religius, kepercayaan kepada adanya Tuhan, dan berhubungan dengan Tuhan sudah menjadi budaya yang dilestarikan sampai sekarang sehingga menjadi budaya spirituil andalah bagi bangsa Indonesia terlebih bagi masyarakat Jawa seperti tembang yang disusun pujangga Karaton Surakarta R.Ng. Ranggawarsita :

Basa Ngelmu, mupangate lan panemu,

*pasahe lan tapa, yen satriya tanah Jawi,
kuna-kuna kang ginelut tri prakara*

*Lila lamun, kelangan nora gegetun,
Trima yen ketaman, sakserik sameng dumadi
Tri legawa nalangsa srah ing Bathara*

Artinya

Yang namanya ilmu, cocoknya dengan pendapat (logikan),
berhasilnya dengan bertapa, bagi satriya Jawa,
dahulu kala yang menjadi pegangan tiga hal

Rela apabila kehilangan, tidak kecewa, menerima (sabar) apabila
Mendapatkan hal yang menyakitkan hati dari orang lain,
Tiga ikhlas menyerahkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa

Pemberian Tuntunan Secara Tertulis

Apabila kita menelusuri sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia proses pendidikan di Indonesia berjalan terus, berkembang dari pemakaian simbol sampai dengan pendidikan secara formal. Secara garis besar perkembangannya sebagai berikut:

- 1) Pada jaman kerajaan Kutai ada prasasti yang ditulis di batu berdiri (Yupa) yang menceritakan kebaikan hati raja pada pendeta dan rakyat. Ini menunjukkan betapa baiknya raja sehingga mendidik Abdi Dalem ikhlas mengabdikan pada raja
- 2) Pada Jaman Kerajaan Mataram Kuno dibuat Candi Borobudur dan Candi Prambanan serta candi-candi lain yang sarat dengan tuntunan hidup (tattwa/falsafah)
- 3) Pada jaman Raja Empu Sindok di Jawa Timur telah ditulis Kitab Sang Hyang Kamahayanikam yang isinya falsafah hidup menurut agama Hindu dan Budha disandingkan, artinya tidak berbeda. Kitab ini menuntun untuk bersikap toleransi.
- 4) Pada jaman Raja Airlangga, oleh Empu Kanwa ditulis Kakawin “Arjuna Wiwaha” yang isinya mengutip dari Pustaka Mahabharata, karya Rsi Wiyasa di India.
- 5) Jaman Raja Jayabaya (Kediri) disusun oleh Empu Sedah kakawin “Bharatayuda” sebagai bagian dari Mahabharata yang kemudian diselesaikan oleh Empu Panuluh. Disusun pula Kakawin Ramayana diperkirakan disusun oleh ayah Empu Dharmaja
- 6) Pada jaman Singasari disusun kakawin Pararaton
- 7) Pada Jaman Majapahit disusun Kakawin “Sutasoma” oleh Empu Tantular dan Empu Prapanca menyusun Kakawin “Negara Kertagama” isinya memuji keluhuran budi raja pada rakyat.

(B.Herusatoto dalam *Symbolisme Jawa*, 2008, 96-97)

Sesudah Majapahit runtuh rupanya penyusunan kakawin-kakawin itu terhenti. Pada waktu kerajaan Mataram sampai kerajaan Surakarta disusun Serat-serat Piwulang (dengan bahasa Jawa) sebagai gubahan dari kakawin-kakawin tersebut diatas yang berbahasa Jawa kuna (kawi).

Falsafah Ke-Tuhanan yang dipegang teguh oleh Karaton Surakarta antara lain :

- 1) Sangkan Paraning Dhumadi maksudnya supaya memahami asal mula manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Konsep filosofi ini dapat dilihat di “ Serat Wedhatama oleh KGPAA Mangkunegara IV”

- 2) Kasampurnaning ngaurip bagaimana manusia supaya berusaha meningkatkan pemahamannya tentang hidup sebagai manusia yang sempurna. Konsep filosofi ini diambil dari “Serat Wirid Kasidan Jati oleh R.Ng. Ranggawarsita”
- 3) Manunggaling Kawula Gusti maksudnya berusaha bagaimana supaya dapat manunggal (luluh) dengan Dhat Ilahi (mikro kosmos dengan makro kosmos). Konsep ini diambil dari Kakawin “Dewa Ruci” oleh Pujangga Surakarta dan “Serat Centhini oleh R. Ng. Yasadipura I”

Bangunan-bangunan Karaton Surakarta sebagai wahana Pendidikan Karakter (tuntunan hidup)

Setelah diteliti oleh Prof Hardjasa ternyata Struktur Bangunan Karaton Surakarta mirip dengan struktur bangunan Karaton Majapahit salah satu cirinya tempat untuk bersembahyang (yang dimaksud adalah Pura Mandira Seta) terletak disebelah timur laut Karaton (Kedhaton = tempat tinggal Raja), Menurut buku Karaton Surakarta Hadiningrat yang disusun oleh KRMH Yasadipura pada April 1994 pada halaman 3 menyatakan bahwa Sabda pangandika Dalem Sahandhap Sampeyan dalem Sawarga Hingkang Minulya Hingkang Wicaksana Hingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono Kaping X memberikan petunjuk berhubungan dengan bangunan Karaton Surakarta sebagai berikut :

“ Karaton Surakarta haywa kongsi dinulu wujudewewangunan kewala, nanging sira pada nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi dimen dadya tuntunan laku wajibing urip hing donya tumekeng delahan”

Maksud dari petunjuk diatas ialah bahwa mengenai Karaton Surakarta jangan hanya dilihat dari bentuk fisik bangunannya saja tetapi hendaknya memahami dan melaksanakan makna yang terkandung dalam bangunan tersebut supaya menjadi tuntunan tingkah laku didunia sampai akhir jaman.

Pembangunan Karaton Surakarta dilaksanakan secara bertahap karena menyesuaikan situasi pemerintahan yang sedang bergolak (karena perebutan tahta), dan kondisi keuangan yang tidak menunjang. Walaupun pembangunan itu dengan bahan yang sangat sederhana (dengan menggunakan bambu untuk pembatasnya) secara garis besar menyesuaikan pakem pembuatan sebuah Karaton.

Bila dilihat dari adanya Gapura Gladhak, maka Karaton Surakarta dapat dikatakan menghadap keutara, apalagi dengan dibangunnya Tugu Pemandang yang terletak di depan Balaikota atau sebelah utara kawasan Karaton. Disebelah selatan ada Gapura Gading adalah bagian belakang. Sedang inti Karaton Surakarta adalah Pendhapi Ageng yang bernama Pendhapa Sasana Sewaka menghadap ketimur (menghadap ke Surya atau matahari).

Struktur Karaton Surakarta dapat digambarkan secara garis besar dari pintu masuk sebelah utara sampai pintu keluar sebelah selatan sebagai berikut :

- 1) Gapura Gladhak = Pintu masuk (mandala satu dalam struktur tempat suci Hindu)
- 2) Alun-Alun Utara
- 3) Pagelaran dan Siti Hinggil
- 4) Kori Brajanala = Pintu masuk kawasan Baluwarti = benteng/tembok tinggi pertama (mandala kedua)
- 5) Kori Kamandangan Ler(utara) = Pintu masuk kawasan Kedhaton = benteng kedua sebagai bagian inti(mandala ketiga = kawasan paling suci)

- 6) Panggung Sangga Buana, Pendhapa Sasana Sewaka, Prabasuyasa, Pakubuanan, Sanggar Pamujan, Jonggring Saloka, Arga Pura, Panepen dll.
 - 7) Kori Kamandungan Kidul (selatan) mandala kedua
 - 8) Kori Brajanala Kidul (selatan) yang didalamnya ada Siti Hinggil Kidul kemudian Alun-Alun Kidul (selatan) = Mandala pertama
 - 9) Kori Gading atau Gapura Gading ini pintu untuk keluar dari kawasan Karaton Surakarta.
- Mengenai Bangunan-bangunan Karaton Surakarta dan maknanya masing-masing peneliti menguraikan berdasar buku-buku “Karaton Surakarta Hadiningrat yang disusun oleh KRMH Yosodipura pada April 1994” , “Sejarah Karaton Mataram yang disusun oleh KRA Hamaminata Nitinagoro tahun 2019”, “Karaton Surakarta yang disusun oleh Dr Purwadi M.Hum. dan Drs. Djoko Dwiyanita M.Hum”, Tesis yang disusun oleh Eko Adhy Setiawan untuk melaksanakan Program Paska Sarjana Magister Teknik UNDIP Semarang tahun 2000 yang berjudul Konsep Simbolis Mentata Ruang Luar Karaton Surakarta Hadiningrat serta wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Harya Poeger sebagai Pengageng Sasana Pustaka di Karaton Surakarta Hadiningrat.

Bangunan-bangunan itu semua mengandung nilai-nilai yang merupakan tuntunan hidup perjalanan manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan berpusat di bangunan Karaton yang ada ditengah

Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lainnya

Proses pendidikan karakter pada Abdi Dalem di Karaton Surakarta yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia lainnya dan dengan alam semesta, memang sukar untuk dipisahkan satu sama lain. Perwujudan dari ajaran Tri Hita Karana terpelihara dengan baik di Karaton, walaupun bercampur dengan budaya dan ajaran agama lain seperti agama Islam dan agama Kristiani. Gusti Poeger menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter yang menyangkut hubungan manusia dan manusia dilaksanakan setiap hari oleh Pengageng dari Abdi Dalem masing-masing, sejak mengabdikan di Karaton Surakarta menyangkut kedisiplinan etika dengan istilah “Tata Krama” cara berbicara dan “Tata Susila” atau cara bersikap dan berperilaku di Karaton Surakarta.

Pendidikan karakter ini dipraktekkan oleh Abdi Dalem Karaton dilingkungan Karaton dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi dalam mengikuti upacara adat, memang terasa sekali bedanya tata krama (cara berbicara) dan tata susila (perilaku) lingkungan masyarakat Karaton dengan masyarakat diluar lingkungan Karaton, apalagi yang dilaksanakan pada waktu upacara adat Karaton.

Di Karaton Surakarta, pendidikan budi pekerti yang sebetulnya merupakan pendidikan karakter tetap dilaksanakan sampai sekarang. Gusti Poeger mengatakan bahwa tidak mudah untuk bersikap dan berperilaku di lingkungan Karaton semuanya diatur dengan penuh perasaan. Usaha pelestarian budaya Jawa dengan diadakan :

- 1) Setiap Selasa Kliwon (35 hari sekali) diadakan pelatihan Tari Bedhaya Ketawang untuk melestarikan tarian yang sangat halus.
- 2) Setiap Malem Selasa Kliwon diadakan pertemuan untuk melantunkan kidung-kidung atau tembang Gede yang disebut Mocopatan dari serat-serat yang berisi tinan moral dan petunjuk untuk hidup yang baik.
- 3) Dibuka Pawiyatan Pambiwara (Kursus MC Jawa) bagi masyarakat luas yang ingin menjadi pembawa acara untuk upacara adat Jawa.

4) Dibuka Sasana Pustaka (perpustakaan) untuk siapapun yang betul betul ingin mempelajari kebudayaan Jawa, melalui pustaka yang ada di Karaton Surakarta.

Dengan usaha pelestarian tersebut diatas maka diharapkan dapat memasyarakatkan secara luas kebudayaan Jawa, betul-betul Karaton surakarta sebagai sumber budaya yang dapat ditimba oleh siapapun.(KMT. Madu Retnaningrum wawancara tanggal 5 Januari 2019)..

Didalam Karaton Surakarta selalu diajarkan dan dilaksanakan etika dalam hubungan manusia dengan manusia, semua orang dilingkungan Karaton memiliki tugas, hak dan kewajiban masing-masing, semua orang harus saling menghargai. Priyayi selalu dididik untuk mempertahankan derajatnya dengan pendidikan etika berbicara, bersikap dan bertingkah laku dalam budaya Jawa dapat melalui orang tua atau keluarga juga dapat mencontoh percakapan tokoh-tokoh wayang baik wayang kulit (dalang) maupun wayang orang (pemain) Begitu kerasnya pendidikan di Karaton soal etika maka orang diluar Karaton menganggap sebagai model dalam perilaku ini dikemukakan juga oleh Clifford Geert dalam bukunya tentang Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.

Upacara-Upacara Adat di Karaton Surakarta Hadiningrat

1) Upacara Malem Sura (Kirab pusaka).

Upacara ini diadakan sejak Sultan Agung Raja Mataram yang ketiga bertahta. Untuk di Karaton Surakarta selain dilaksanakan kirab pusaka juga dikirabkan barisan kerbau bule Kyai Slamet berserta keluarganya, diikuti keluarga raja sentana dalem Abdi Dalem dan semua kerabat Karaton Surakarta.

2) Peringatan Pindah Karaton Surakarta Hadiningrat dari Karaton Kartasura pada tanggal 17 Sura. Upacara napak tilas waktu Sinuwun Paku Buwana II memindahkan Karaton dari Kartasura ke Surakarta.

3) Upacara Mahesa Lawung dilaksanakan oleh Karaton Surakarta dengan menanam kepala kerbau di Hutan Krendawahana yang letaknya disebelah utara Karaton Surakarta. Menurut kepercayaan Penjaga Karaton Surakarta disebelah utara tersebut adalah Kanjeng Ratu Kalayuwati atau Bethari Durga.

4) Upacara Labuhan di Gunung Lawu, disana ada penjaga Karaton yang dipundi adalah Kanjeng Sunan Lawu

5) Upacara Labuhan di Segara Kidul (laut selatan) disana bermukim penjaga Karaton yang bernama Kanjeng Ratu Kencanasari atau Kanjeng Ratu Kidul.

6) Upacara Labuhan di Gunung Merapi, disana bermukim Kanjeng Ratu Kedhaton di gunung Merapi dan gunung Merbabu

7) Upacara Jumenengan adalah upacara peringatan hari bertahthanya raja, pada waktu itu disajikan Tari Bedhaya Ketawang sebagai Tari Sakral yang menggambarkan pertemuan Raja dengan Kanjeng Ratu Kidul.

8) Upacara Grebeg Mulud yang dilaksanakan di pelataran Mesjid Agung Karaton Surakarta dalam rangka memperingati lahirnya Nabi Muhamad.(Sargini, wawancara 5 Agustus 2019)

Upacara Adat ini selalu dilaksanakan dan banyak melibatkan Abdi Dalem. Dengan banyaknya upacara adat yang dilaksanakan oleh Karaton maka antar para Abdi Dalem berhubungan dengan baik, bekerja sama, bergotong royong saling tolong menolong ini agar acara dalam upacara berhasil dengan baik inilah hasil proses pendidikan karakter yang ada.

Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta

Menurut Gusti Poeger Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai lanjutan dari Karaton Kartasura. Karaton Kartasura sebagai lanjutan dari Karaton Mataram, Karaton Mataram

sebagai kelanjutan dari Karaton Demak dan Karaton Demak kelanjutan dari Kerajaan Majapahit. Walaupun kerabat Karaton Surakarta pada umumnya memeluk agama Islam tetapi kenyataannya budaya dan falsafah Hindu dan Budha tetap dilaksanakan dan terpelihara dengan baik di Karaton Surakarta.

Dalam hubungan manusia dengan alam semesta Karaton Surakarta menghargai dan memperhatikan semua makhluk hidup yang ada di Karaton Surakarta ciptaan Tuhan baik yang kelihatan (bahasa Bali sekala) maupun yang tidak kelihatan (bahasa Bali niskala) yang tujuan adalah pelestarian lingkungan hidup diseluruh wilayah Negara (Kerajaan Surakarta Hadiningrat dahulu, sekarang Negara Indonesia), malahan lebih luas lagi jagat raya. Karaton diibaratkan sebagai jagat alit dunia ini jagad agengnya. Langkahnya sebagai berikut

Dengan makhluk hidup yang kelihatan

- 1) Dalam rangka menghargai dan memperhatikan makhluk hidup yang kelihatan (sekala), di lingkungan Karaton Surakarta, Rajamengangkat pegawai Karaton yang diberi nama Tarudipraja bertugas memberi makan burung-burung liar yang terbang bebas dengan menggantungkan padi, buah-buahan dipohon sawo kecik. Maksud pemberian makanan pada burung-burung itu agar tidak mengganggu sawahnya petani, daerah pertanian supaya terpelihara, tidak terserang hama, rakyat menjadi sejahtera. Pegawai Karaton tadi juga harus memberi makan serangga, tikus dan sebagainya dengan maksud agar hewan-hewan tersebut tidak memakan makanan yang disediakan untuk manusia.
- 2) Didalam Karaton ditanami tanaman-tanaman dengan berbagai fungsi seperti :
 - (a) bunga-bunga kanti, soka, kenanga dan melati selain untuk aroma yang memperlancar jalan menuju spiritual, untuk obat dan juga dapat digunakan untuk sesaji.
 - (b) Pohon Beringin dapat digunakan untuk estetika dan peneduh
 - (c) Pohon Jambu Klampok memancarkan bau harum yang secara filosofis agar raja memancarkan keharuman. Buahnya yang harum dapat dimakan sebagai penyegar juga untuk habitat burung-burung tersebut diatas. Selain itu juga menambah estetika karaton.
 - (d) Pohon Jambu Dersono dari namanya berarti kasih terhadap sesama enak termasuk buah langka, pohon ini juga dapat menjadi habitat burung-burung.
 - (e) Pohon kepel, buah dari pohon ini melekat dipohon secara filosofis berarti persatuan erat antara raja dan rakyat nilai filosofisnya. Buahnya dapat dipakai obat menghilangkan bau keringat, pohon ini juga termasuk pohon langka.
 - (f) Pohon Tanjung sangat disenangi sebagai tempat tinggal makhluk halus, dan dapat dipakai sebagai peneduh.
 - (g) Pohon Gayam phon ini mampu mendangkalkan mata air. Kita ketahui bahwa Karaton Surakarta semua tanah rawa jadi sangat cocok ditanami gayam agar air tidak terlalu melimpah.
 - (h) Pohon Kelapa Gading biasanya air buah kelapa ini diminum sesudah melakukan semedi, juga dapat dipakai untuk obat.
 - (i) Pohon Kelapa Hijau ditanam di Karaton banyak gunanya terutama air buah kelapa muda diminum sebagai penawar racun.
 - (j) Pohon Keben ditanam karena dapat memberi daya tangkal terhadap adanya kejahatan, akarnya dapat dipakai sebagai penawar racun
 - (k) Pohon Waru memiliki kekuatan sebagai tameng terhadap bahaya kejahatan
 - (l) Pohon Cendana menebarkan bau harum dan sebagai habitat binatang dan menimbulkan nilai estetika
 - (m) Pohon Sawo Kecik diharapkan sarwo becik (selalu baik), pohon-pohon ini ditanam dipelataran dalam Karaton (Kedhaton) berfungsi sebagai peneduh, habitat burung-burung.

- (n)Pohon bunga Wijaya Kusuma secara kepercayaan sebagai sebagai sumber kekuatan Karaton dan untuk kelanggengan karaton. Bunganya untuk sesaji dan berfungsi estetika.
- (o)Ditanam juga pohon-pohon perdu seperti kemuning, jeruk nipis jeruk purut, serta tanaman obat.

Dengan makhluk yang tidak kelihatan (niskala)

Untuk makhluk yang tidak kelihatan dibuatkan sajen (segehan bahasa Bali), yang dinamakan gecok bakal dan gecok mentah. Sesaji dilaksanakan tiap kamis sore (malem Jumat) yang disajikan di tiap-tiap pintu seluruh Kedhaton. Upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh Karaton melibatkan berbagai lapisan masyarakat ini menunjukkan perlunya keselarasan hubungan antar manusia, sangat disiplin dilaksanakan pendidikan budi pekerti, dan kesetiaan serta keikhlasan akan tugasnya masing masing. Hal ini dilaksanakan turun temurun supaya menjadi model perilaku yang baik. Dalam hubungan dengan Hyang Widhi walaupun kehidupan keagamaan secara lahiriah bukan menganut agama Hindu tetapi laksana kehidupan sehari-hari mencerminkan budaya Hindu, seperti diadakannya upacara Mahisa Lawung untuk menghormati Bethari Durga, serta ada tempat khusus untuk Raja serta kerabat untuk bersemedi, rupanya ini merupakan pendidikan karakter melalui pelaksanaan nilai Hindu terutama ajaran Tri Hita Karana. (E.A Setiawan, 2000 : 217-228)

Dengan maksud menghargai ciptaan alam seperti binatang-binatang liar yang berada dilingkungan Karaton, Raja mempekerjakan seorang pegawai Karaton yang tugasnya memberi makan pada burung burung dengan padi ditaruh dipohon sawo kecil untuk burung glatik, empit. Untuk burung gagak diberi daging mentah, untuk burung pemakan buah juga diberi buah-buahan. Selain itu juga diberi makan untuk tikus, untung serangga seperti semut, kacoak dll. Pemberian makanan ini dimaksud supaya binatang-binatang itu tercukupi. Disamping itu upacara adat yang dilaksanakan oleh Karaton Surakarta selalu didahului dengan memberikan gecok bakal, dan gecok mentah yang ditujukan pada makhluk dibawah manusia yang tidak kelihatan, yang menurut adat Bali disebut caru. Kalau memberikan makanan pada burung tadi untuk makhluk yang kelihatan (sekala = bahasa Bali), sedang gecok bakal dan gecok mentah untuk yang tidak kelihatan (niskala = bahasa Bali). Pemberian gecok-gecok ini biasanya disebut upacara guwakan (mecaru dalam bahas Bali), upacara ini dapat disebut Bhutha Yadnya, dilaksanakan sebelum upacara Menusa Yadnya maupun Dewa Yadnya. Upacara Butha Yadnya yang besar dilaksanakan oleh Karaton Surakarta ialah Mahisa Lawung yang diselenggarakan di Alas Krendha Wahono yang disana ditanakan Dewi Durga, pelinggihnya berupa Patung Dewi Durga. Lokasi Pelinggih tersebut lebih kurang 10 km dari kota Surakarta ke utara arah ke Gemolong, dari jalan besar menuju ketimur 3 km.

Menurut pandangan mistis berpangkal pada Sedulur Papat Kalima Pancer juga sebagai pelindung/penjaga Karaton Surakarta Hadiningrat dan pada hari-hari tertentu diadakan upacara adat yaitu

1. Wetan (timur) yang bersinggasa di Gunung Lawu ialah Kanjeng Sunan Lawu Sepuh, Kanjeng Sunan Lawu Bagus, Kanjeng Sunan Lawu Muda, warna putih, hari pasaran Legi. (ada keterangan sebetulnya sebelum sunan-sunan itu ada tokoh Jawa kuna dengan sebutan Eyang Lawu.
2. Kidul (selatan), yang bersinggasa di Laut/pantai Laut Selatan ialah Kanjeng Ratu Kencana Sari/Ratu Kidul, Kanjeng Ratu Kencana Wungu, yang bersinggasa di Dlepih Kyai Widanangga tidak laki-laki tidak perempuan, warna merah, hari pasaran Pahing

3. Kulon (barat) Yang bersinggasa di Gunung Merapi ialah Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton, Kyai Sapu Jagad, Kyai Sapu Regol, warna kuning, hari pasaran Pon.
 4. Lor (utara) yang bersinggasa di alas Krendhawahana, Kanjeng Ratu Kalayuwati, dipercayai sebagai tempat tinggal Bathara Kala dan Bathari Durga atau Dewi Uma, warna hitam, hari pasaran Wage
 5. Pancer/Pusat yaitu Kadhaton Pancamaya, Pancawarna, hari pasaran Kliwon.
- Upacara adat yang berhubungan Pelindung Karaton sudah berjalan sejak jaman Majapahit seperti Sesaji Raja Wedha kalau sekarang Mahisa Lawung di Alas Krendhawahana dahulu dengan doa agama Hindu dan Budha sekarang di Karaton Surakarta dengan doa agama Islam

3.2 IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KARATON SURAKARTA HADININGRAT

A. Implikasi Dengan Adanya Serat-Serat Piwulang

Setiap malem Jumat diadakan acara mocopatan, yaitu melantunkan tembang-tembang yang ada di Serat-Serat Piwulang sebagai contoh tentang Wong ngawula ing Ratu dengan nama lagu Megatruh :

*Wong ngawula ing Ratu, luwih pakewuh, nora kena minggrang
minggring, kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang gusti, dipun
piturut sapakon.*

*Mapan Ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahken ngukum
ngadil, pramila wajib den enut, kang sapa tan anut ugi mring
parentah Sang Katon*

*Aprasasat badali karsa Hyang Agung, mulane babo wong urip,
Saparsa siwiteng Ratu, kudu ikhlas lair batin, aja nganti nemu
Ewoh.*

(Hamaminata, 2019: 217)

Maksudnya

Orang yang mengabdikan pada Raja memang sukar, tidak boleh ragu-ragu, bekalnya harus mantap, setia dan patuh pada gusti(majikan),apa yang diperintahkan dilaksanakan. Raja adalah wakilnya Tuhan, memerintahkan pelaksanaan hukum dan pengadilan, maka harus diturut, siapa yang tidak menuruti perintah Raja, Seperti mengingkari kehendak Tuhan, maka orang hidup kalau mau mengabdikan pada Raja harus ikhlas lahir batin jangan sampai menemui kesukaran.

Dari 3 pupuh Serat piwulang itu dapat diartikan sebagai pendidikan karakter pada Abdi Dalem yang bekerja dilingkungan Karaton Surakarta. Apabila dilihat aaran agama Hindu isi piwulang itu merupakan pendidikan karma yoga, Ajaran karma yoga ini maksudnya orang bekerja yang ditujukan pada pengabdian pada Tuhan, sebagai langkah pendekatan diri pada Tuhan yang Maha Esa. Dalam falsafah Jawa disebutkan *sepi ing pamrih rame ing gawe* maksudnya banyak bekerja dengan tidak ada pamrih.

Dampak dari isi serat piwulang ini serta isi serat-serat piwulang lainnya mendidik orang berbudi pekerti luhur, yang dapat untuk mengatasi berbagai masalah. Sehingga orang mencari bahan untuk pendidikan budi pekerti yang luhur ke karaton.

B.Implikasi Dengan Adanya Petunjuk Hidup Melalui Makna Simbol Bangunan Karaton Surakarta

Struktur Bangunan dan bentuk bangunan Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai simbol yang memiliki makna sebagai petunjuk hidup. Tiap-tiap bangunan Karaton secara garis besar mulai dari luar (utara) Gapura Gladag sampai ketengah Kedhaton dan Karaton Kilen kemudian keluar (selatan) melalui Gaura Gading bermakna sebagai tuntunan hidup dari lahir dewasa kemudian belajar khususnya hubungan manusia dengan Tuhan, atau langkah-langkah mendekati diri pada Tuhan, sampai luluh seperti konsep Nggayuh kasampurnaning ngaurip, Manunggaling kawula Gusti, dan akhirnya bersiap menghadap Tuhan dengan konsep Sangkan paraning dumadi.

Nggayuh kasampurnaning ngaurip artinya mencapai ilmu untuk kesempurnaan hidup sebagai manusia, jadi tidak hanya ilmu kelahiran, keduniawian tetapi melaksanakan ilmu kebatinan ilmu keronharian. Sedang maksud dari Manunggaling Kawula Gusti artinya terhubungnya jiwa manusia dengan Jiwa Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam bahasa yang digunakan dalam ajaran agama Hindu adalah moksa, moksa disini diartikan luluh dengan Tuhan walaupun masih dalam keadaan hidup. Falsafah hidup yang ada di Karaton ini memancar keluar sehingga banyak yang ingin belajar falsafah hidup di Karaton dan ingin melaksanakan dalam kehidupannya.

Dampak positif dari kehidupan di Karaton dituturkan oleh para Abdi Dalem yang bekerja di Karaton Surakarta sebagai berikut :

1. Ponco Sugiartono adalah Abdi Dalem yang bertugas membersihkan pelataran didepan Pendhapa Sasana Sewaka tempat dinggal di Reksoniten (dekat Karaton) mengabdikan sejak umur 12 tahun (sekarang berumur 60 Tahun) dengan latar belakang pendidikan SD. Dia melamar untuk dapat diterima menjadi Abdi Dalem dia mengatakan sebagai berikut :
Saya sudah senang bekerja disini hati saya tenang tentram walaupun mendapat gaji yang kecil tetapi saya hanya menginginkan mendapat berkah ketenangan dan ketentraman hidup dari Tuhan dengan jalan bekerja disini.
2. Eni Sutati adalah Abdi Dalem yang bertugas di Sasana Pustaka dengan latar belakang pendidikan D2, berumur 48 tahun, asal dari Kediri, tempat tinggal di Laweyan Surakarta. Dia sejak kecil ingin memajukan kebudayaan Jawa karena di Kediri tidak ada karaton maka dia melamar kerja di Karaton Surakarta. Dia mengatakan sebagai berikut :
Saya senang bekerja disini banyak pengalaman saya dapatkan dengan bimbingan Gusti Poeger saya dapat mencapai cita-cita saya untuk dapat ikut melestarikan budaya Jawa. Hidup saya tenang dan tentram.
3. Ny. Srihana adalah Abdi Dalem yang bertugas menyiapkan sesaji apabila Karaton akan mengadakan upacara adat. Tempat tinggalnya dilingkungan Pesanggrahan Langenharjo (pesanggrahan milik Karaton Surakarta), umurnya 64 tahun, latar belakang pendidikan SD telah mengabdikan sejak masih muda dia menuturkan sebagai berikut :
Saya sangat senang dapat mengabdikan di Karaton sebagai wujud bakti saya pada Tuhan, walaupun gaji kecil saya hanya mohon berkahnya dari Tuhan lewat pengabdian di Karaton ini. Kenyataan yang saya dapatkan, kalau sedang tidak bekerja di Karaton (di Sala) saya buka warung di Pesanggrahan Langenharjo selalu laris rejeki banyak. Maka pengabdian pada Karaton saya teruskan.
4. Sargini adalah Abdi Dalem yang bertugas di Sasana Pustaka, latar belakang pendidikannya lulus SKKA, dia sudah mengabdikan selama 4 tahun dengan bimbingan Gusti Poeger dia merasa banyak tambah pengetahuan dituturkan sebagai berikut :
Saya senang bekerja disini tenang tentram selalu mendapat berkah dari Tuhan dan merasa bangga mendapat kehormatan ikut serta melestarikan kebudayaan Jawa dan membantu para mahasiswa yang mengadakan penelitian. Banyak yang dapat saya kerjakan tidak hanya khusus di perpustakaan, kadang membantu menyiapkan sesaji, kadang membantu menyiapkan acara-acara lain yang dilaksanakan oleh Karaton. Inilah berkah dari Tuhan

C. Dengan Adanya Upacara Adat Di Karaton Surakarta

Pelaksanaan upacara adat Karaton Surakarta sebagai wahana praktek etika kehidupan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta, sehingga terwujud etika karaton yang sangat mempesonakan kehalusannya, dengan konsep suba sita, tata krama dan tata susila Kehidupan di Karaton yang etis, berwibawa, dan luhur.

Penyelenggaraan Upacara adat di Karaton Surakarta selalu melibatkan banyak Abdi Dalem. Pendidikan karakter pada Abdi Dalem yang dilakukan oleh Pengageng-Pengageng Parentah Karaton sangat menguntungkan, menjadikan para Abdi Dalem ini trampil didalam ikut menyelenggarakan setiap upacara adat yang dilaksanakan di Karaton Surakarta.

Keberadaan sesaji, dupa dan bunga sebagai unsur pokok dalam tradisi yang bersifat religius (pengaruh budaya Hindu Jawa yang masih dilaksanakan). Wujud sesaji terdiri dari dua jenis yaitu sajen ageng (sesaji besar) dan sajen alit (sesaji kecil). Adapun sajen besar terdiri dari enam nampan yaitu:

1. Satu nampan berisi nasi tumpeng beserta sayurinya.
2. Satu nampan yang berisi bekakak jantan dan bekakak betinan yang dibuat dari tepung beras.
3. Satu nampan berisi jadah berwarna merah, putih dan jenang dodol.
4. Satu nampan berisi kue srabi, ketan berwarna biru, merah dan hijau.
5. Satu nampan berisi jenang baro-baro
6. Satu nampan berisi jajan pasar, satu butir kelapa pisang satu pasang (setangkep), gula merah setangkep, sisir, kisi, cermin, letrek, beras kinang dan kembang boreh. (kiranya dapat dipersamakan dengan pejati untuk sajen Bali).

Disamping itu dipersiapkan pelengkap sesaji, satu ekor ayam yang masih hidup, minyak goreng dalam botol, clupak (tempat api kecil), jodhok dan kendi kecil dilengkapi lagi uang seratus ribu rupiah. Untuk sesaji kecil pada dasarnya sama hanya tidak memakai bekakak, clupak, jodhog, kendi kecil minyak goreng dan ayam hidup.

Ada juga bentuk sesaji yang disebut bucalan (guwakan, diibuang), sesaji yang diperuntukan pada makhluk bawah. Wujud sesaji bucalan itu ialah :

1. Gecok bakal yaitu gecok mentah campuran daging sapi mentah yang diiris-iris diberi santan, potongan lombok, brambang, bawang garam dan gula jawa dan dineri gantal/kinang, kemudian dimasukkan dalam takir (mangkok yang dibuat dari daun pisang).
2. Jenang merah putih dimasukkan di takir
3. Sebagai pelengkap adalah kacang hijau, kacang merah, putih, kluwih, kemiri kluwak, kedelai, pepes ikan, kapas, satu telur ayam kampung dan uang dua ribu limaratus rupiah. Kiranya ini kalau di Bali disebut Banten Caru.

Sesaji bucalan ini ditaruh ditempat yang dianggap keramat.

Beberapa Upacara Adat Karaton Surakarta

Upacara adat yang sampai sekarang masih dilaksanakan diantaranya adalah

1. Upacara Mahesa Lawung Di Hutan Krendhawahana

Upacara ini pada jaman Majapahit disebut Upacara Rajawedha. Sesaji Mahesa Lawung dipersembahkan kepada penguasa Hutan Krendhawahana yaitu Bethari Kalayuati, yang dipercaya menjaga kemanan Karaton Surakarta dari arah utara.

Sesaji dalam upacara Mahesa lawung adalah a) Bunga Purbanegara, b) Kelapa muda yang diberi janur kuning c) ayam empat pasang, d)Bebek yang berwarna putih mulus satu ekor, e) Ikan tombro satu pasang, f) Daging rusa dan kancil, g) Kerbau satu ekor.

Perlengkapan sesaji upacara Mahesa Lawung adalah a) dupa dua bungkus kecil, Bokor slaka untuk tempat bunga Purbanegara c) her gelek berisi badhek dua buah, d) gelas panjang dua buah.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara kerbau yang sudah terpilih disembelih, darah ditempatkan dalam gendaga, daging hewan yang dipotong kemudian ditusuk dibakar tanpa bumbu. Kepala kerbau juga disiapkan untuk nantinya ditanam di hutan Krendhawahana. Pada malam harinya diadakan doa-doa untuk keselamatan seluruh isi Karaton dan sampai seluruh negara.

Pada hari yang sudah ditentukan jam delapan pagi rombongan yang diutus Raja berangkat ke hutan Krendhawahono untuk melaksanakan upacara Mahesa Lawung tersebut. Dari upacara adat Mahesa Lawung ini kiranya dapat dipersamakan dengan upacara tawur yang merupakan upacara Bhuta Yajna untuk masyarakat Hindu. Dengan adanya upacara ini pendidikan karakter yang mengenai keharmonisan hubungan manusia dengan alam dapat dilestarikan. (Catriantoro, 2000 : 933-94)

2. Upacara Labuhan

Upacara Labuhan adalah salah satu bentuk ritual yang mengusahakan keselarasan, keseimbangan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Upacara Labuhan dilaksanakan ditempat yang dianggap keramat oleh Karaton Surakarta diantaranya adalah

a) Labuhan di Kahyangan Dlepih

Kahyangan Dlepih merupakan suatu tempat yang terletak di Kecamatan Baturetna, Kabupaten Wonogiri. Menurut sastra lesan Kahyangan Dlepih biasa untuk upacara labuhan Karaton, disana ada Sela (batu) Bethek untuk tempat sesaji, ada Sela Penangkep tempat petilasan pertapaan Panembahan Senopati, ada tempat Pamelengan (tafakur) berupa batu besar seperti payung bernama Batu Payung. Selain itu ada Kedung Pasiraman suatu tempat pertemuan anak sungai (tempuran/campuan) yang kemudian terjadi Grojokan (seperti air terjun kecil) adalah tempat mandi Panembahan Senopati, ada juga Sela (batu) Gilang tempat bersemadinya Panembahan Senopati. Di Kahyangan Dlepih itulah Panembahan Senopati bertemu dengan penguasa Laut Selatan Kanjeng Ratu Kidul atau Kanjeng Ratu Kencanasari yang bersedia membantu untuk mendirikan Karaton Mataram. (Hamaminata,2013 : 113).

Benda-benda yang dilabuh ditujukan Kyai dan Nyai Widanangga Kahyangan Dlepih adalah kain kebayak limar wiyar kain kebayak limar salok, kain kebayak lurik brekutut, kain kebayak batik cangkring, kesemekan lurui songer, kesemekan dringin, kemenyan, minyak kayu putih, kembang boreh dan dupa.

Abdi Dalem yang mengantar labuhan adalah Abdi Dalem penewu Gedong satu orang, Abdi Dalem mantri juru suranata satu orang, Abdi Dalem lurah suranata satu orang dan Abdi Dalem jajar satu orang. Setelah sesaji dihaturkan kemudian diadakan doa-doa menurut agama Islam untuk mohon keselamatan ketentraman, kesejahteraan dan sebagainya pada Tuhan.

b) Labuhan di Gunung Lawu

Upacara Labuhan dilaksanakan dipuncak gunung Lawu ditujukan kepada Bhatara Guru dan Bathara Wisnu serta Dhanhyang- Dhanhyang yang ada disitu seperti Kanjeng Sunan Lawu,

Raden Gugur dari Majapahit, Kanjeng Sunan Lawu Bagus (putra Sinuhun PB II) dan Kanjeng Sunan Lawu Anom (putra Snuhun PB IX).

Abdi Dalem yang bertugas adalah Abdi Dalem mantri Gedhong, Abdi Dalem mantri ngajeng, Abdi Dalem jajar suranata, Abdi Dalem juru. Sesaji labuhan yang dihaturkan berwujud kain sarung lurik poleng, tumpah toya mas, stagen jingga, iket (ikat kepala) bangun tulak, kain kebaya limar setinggi, kain kebaya gadung byur, stagen gadung melati, kain stagen merah jambu, dan kain stagen dringin. Setelah sesaji labuhan diletakkan di Batu Gilang Abdi Dalem Juru Suranata membakar dupa dan kemenyan kemudian membaca mantra-mantra dalam rangka menghaturkan sesaji dan mohon doa untuk keselamatan ketentraman kebahagiaan Karaton seisinya. (Catriantoro, 2000 :98-99)

c) Labuhan di Gunung Merapi

Upacara Labuhan ini dilaksanakan di puncak Gunung Merapi, ditujukan pada Dhanhyang penjaga Gunung Merapi yaitu Kyai Saujagad dan Raden Ringin Anom. Abdi Dalem yang diutus untuk labuhan ini ialah Abdi Dalem mantri gedhong, Abdi Dalem mantri ngajeng, Abdi Dalem jajar suranata, Abdi Dalem jajar juru.

Sesaji untuk upacara Labuhan di Gunung Merapi ditempatkan di gendaga. setelah sampai didipuncak Gunung Merapi, Abdi Dalem juru suranata membakar dupa dan kemenyan diteruskan membaca mantra-mantra kemudian sesaji diserahkan kepada juru kunci gunung Merapi untuk dilabuh, para utusan mengambil beberapa bungkul belerang untuk dibawa ke Karaton Surakarta.

3. Kirab Pusaka Karaton Surakarta

Pusaka Karaton dipercaya memiliki kekuatan yang dapat membantu menjaga keselamatan, ketenteraman, kelestarian karaton dan berkeh bagi masyarakat. Pusaka Karaton ini dipersonifikasikan seakan seperti makhluk hidup yang diberi juga nama yang memakai gelar sebagai contoh Kanjeng Kyai Slamet, Kanjeng Kyai Kartoraharjo, Kanjeng Kyai Singkir.

Kirab Pusaka dilaksanakan pada malem Suro, malem tahun Baru Jawa, yang dimaksud untuk mohon kepada Tuhan berkah menghadapi tahun yang akan datang. Urutan pelaksanaan upacara ini sebagai berikut :

a. Pertama Abdi Dalem juru suranata minta ijin Sinuhun kepada Sinuwun untuk memasuki ndalem Prabasuyasa, setelah diberi ijin kemudian membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-mantra untuk mengeluarkan pusaka dari gedhong pusaka.

b. Beberapa Pusaka-pusaka Karaton satu persatu dikeluarkan dari Gedhong Pusaka dibawa oleh Sentana Dalem atau Abdi Dalem yang ditunjuk oleh Sinuhun dan dipayungi. Sinuhun berkenan ke Dalem Prabasuyasa kemudian menunjuk siapa-siapa yang harus membawa pusaka pada waktu kirab. Dan yang tidak ditunjuk ikut kirab harus berdoa dan semedi di palataran karaton, Abdi Dalem Suranata dengan beberapa orang Abdi Dalem lainnya melaksanakan solat hajad dalem di Mesjid Pudyasana.

c. Kirab Pusaka ini biasanya diikuti oleh tidak hanya Abdi Dalem Garap saja tapi juga Abdi Dalem anon-anon yang semuanya dapat berjumlah ribuan. Masyarakat umum juga boleh mengikuti asal berpakaian seperti yang ditentukan, yaitu berkain dan kebaya hitam untuk wanita dan untuk yang priya memakai kain dan jas hitam. Semua peserta berkumpul di

pelataran didepan Pendhapa Sasana Sewaka, setelah persiapan kirab selesai, pada jam 12 malam mulailah kirab dilaksanakan. Urutan barisan pertama adalah kerbau bule Kyai Slamet sebagai cucuk lampah kemudian pusaka-pusaka baru kemudian para Abdi Dalem dan masyarakat umum yang ingin ikut kirab. Perlu diperhatikan bahwa kalau mengikuti kirab ini tidak boleh berbicara, hanya berjalan sambil berdoa saja.

d.Rute yang dilalui Kirab Pusaka ialah dari Karaton melalui Gapura Gading ke utara sampai di Kantor Pos membelok ke timur setelah sampai di ujung beteng Vratenberg belok keselatan terus sampai di perempatan Baturana membelok ke barat, setelah sampai di perempatan Gemblegan membelok ke utara terus berjalan sampai di perempatan Nonongan membelok ke timur menuju ke Gapura Gladhag dan kembali ke karaton lagi. Biasanya perjalanan Kirab pusaka ini ditempuh mulai jam 12 malam sampai jam 4 pagi. Setelah sampai di Karaton pusaka dikembalikan ke gedhong pusaka lagi.

Wakil Pengageng Sasana Wilapa KGP Winarna Kusuma menceritakan mengenai Kirab Pusaka Karaton dahulu dilaksanakan hanya mengelilingi Bauwarti saja. Pada jaman Jepang Kirab Pusaka dilarang untuk dilaksanakan. Kemudian pada jaman Sinuhun Paku Buwana XII dimulai lagi dilaksanakan Kirab Pusaka. Pada masa pemerintahan Orde Baru, ada peristiwa Malari Presiden Suharto mengirim utusan mohon kepada Sinuhun supaya Kirab Pusaka diperluas supaya keluar melewati jalan Slamet Riyadi. Dahulu mengenai biaya Kirab Pusaka ini dibantu oleh pemerintah tetapi sekarang tidak lagi,. Kirab Pusaka tetap dilaksanakan dengan pembiayaan mandiri dikeluarkan oleh pihak Karaton Surakarta.

Dengan adanya upacara adat Karaton ini banyak sekali dampak positifnya, dibidang pariwisata menjadi produk wisata yang dapat ditawarkan sedikit banyak akan menambah pemasukan dana bagi masyarakat di Surakarta, apabila dapat memanfaatkan acara tersebut, misalnya, perias, pedagang makanan, pedagang souvenir dan sebagainya.

D. Implikasi Dengan Adanya Pelestarian lingkungan hidup

Dengan menghargai, memperhatikan serta memelihara semua makhluk hidup yang ada di Karaton Surakarta, bermakna pelestarian lingkungan hidup yang meluas keseluruhan negara. Semua binatang senang diberi makanan sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia tercermin berkurangnya hama-hama yang menyerang pertanian yang dikelola petani, rakyat menjadi sejahtera. Mengenai tumbuh-tumbuhan yang ada di Karaton banyak yang tubuhan langka tetapi berguna bagi kehidupan manusia, dengan mengetahui tumbuhan itu menambah kesejahteraan masyarakat apalagi apa membudi-dayakannya. (Gusti Poeger, 2019).

E. Implikasi Dengan Adanya Pawiyatan Pambiwara Di Karaton Surakarta

Dalam Pawiyatan Pambiwara diuraikan juga mengenai pendidikan Pancasila dan UUD 1945. Salah satu tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa” hal ini berkaitan dengan sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab” selanjutnya dijabarkan dalam UUD 1945 antara lain:

- 1) Pasal 31 ayat 5 Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradapan dan kesejahteraan umat manusia

2) Pasal 32 ayat 1 Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradapan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

3) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Menyadari kedudukan Karaton Surakarta sebagai sumber budaya daerah maka secara intensif dilaksanakan pendidikan budi pekerti baik secara formal (diadakannya kursus-kursus seperti Pawiyatan Pambiwara/pembawa acara adat Jawa atau pertemuan Malem Selasa Kliwonan diisi dengan macopatan dll) serta pendidikan non formal bagi kerabat Karaton Surakarta. Yang telah dilaksanakan oleh Karaton Surakarta sebagai pelestarian “Tradisi Agung” memiliki dampak yang positif dalam rangka kelestarian dan pengembangan budaya daerah sebagai sumber kekayaan budaya nasional Indonesia.

Geertz dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri dan Priyayi* dalam masyarakat Jawa menyatakan bahwa priyayi (karakter priyayi) memiliki keunggulan spirituil, memiliki lingkaran cahaya mistik magis yang menjadikannya memiliki karisma tinggi. Keunggulan spirituil itu dihubungkan dengan keutamaan pendidikannya yang mencapai puncak pada raja yang tidak bergerak penjilmaan Wisnu atau Siwa yang bersemadi distananya di pusat Jagat Raya. Kekuatan itu mengalir keluar istana ketiap lapisan masyarakat. Orang mengatakan ngalap berkah dari Karaton (maksudnya menghirup aura luhur dari karaton).

Dinyatakan pula dalam buku tersebut bahwa ada dualisme dalam dunia (rwa bineda) yaitu petani dan raja(priyayi), dasar dan puncak, sakral dan profan, alus dan kasar. Dunia priyayi adalah dunia alus, berarti murni, halus tingkahnya, sopan, indah, lembut, beradab, ramah, dengan memakai kain yang ditulis rumit halus dan memiliki makna dalam tulisannya. Selain itu priyayi dididik untuk dapat memikirkan orang banyak (rakyat), priyayi sedikit jumlahnya sedang rakyat banyak jumlahnya, bukan didik untuk berdagang yang kebanyakan hanya memikirkan diri sendiri.

Dengan adanya Pawiyatan Pambiwara yang diselenggarakan oleh Karaton Surakarta berarti Karaton ikut serta memajukan kebudayaan Nasional ditengah prada dunia. Pambiwara dari Karaton Surakarta diberi materi tentang tata busana, tata krama, tata susila, Pancasila dan sebagainya. Maka dapat berfungsi sebagai pemancar dari budaya Adi luhung dari Karaton yang dahulu hanya dimiliki oleh masyarakat lingkungan Karaton. Pada waktu Pambiwara melaksanakan tugasnya mereka dapat berfungsi sebagai penyebar pengetahuan yang baik sumbernya dari Karaton maka budaya adi luhung memancar keluar menjadi panutan, model kehidupan manusia yang berbudi luhur, seperti berbahasa jawa yang halus, berbusana Jawa yang sopan tapi juga memiliki nilai keindahan, angah ungguh, suba sita yang luhur.

Pengetahuan tentang filsafat hidup yang luhur ditularkan melalui pendidikan karakter pada Abdi dalem secara non formal melalui pembiasaan hubungan manusia dengan Tuhan (budaya spiritual dengan puasa, tapa brata, semedi), pembiasaan hubungan manusia dengan manusia dengan konsep “suba sita”) pola sikap dan perilaku yaitu memasyarakatkan tata krama dan tata susila yang dilaksanakan oleh para Pambiwara (pembawa acara upacara adat Jawa). Dan selanjutnya hubungan manusia dengan alam semesta. Pengetahuan dan contoh yang dilaksanakan di Karaton ini membuka hati nurani manusia yang sadar akan kebutuhan menjadi manusia yang beradab.

IV. KESIMPULAN

1. Pendidikan Karakter mengenai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan memakai sarana penulisan Serat-Serat Piwulang yang disusun oleh Pujangga

Karaton seperti R.Ng.Yasadipura dan R.Ng. Ranggawarsita sebagai gubahan kakawin-kakawin yang disusun oleh para Empu pada jaman kerajaan Kahuripan sampai Majapahit. Disamping itu pemberian tuntunan falsafah hidup (tatwa) yang disimbolkan dalam falsafah bangunan-bangunan yang ada di Karaton Surakarta mulai Gapura Gladhag diutara keselatan sampai Gapura Gading sebagai tuntunan perjalanan manusia menuju ke pendekatan diri pada Tuhan (Hyang Widhi).

2. Pendidikan karakter mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan belajar bekerja sama antara Abdi Dalem dilingkungan Karaton. Etika yang disebut “suba sita” = sikap dan perilaku atau tata krama dan tata susila dipraktekkan didalam upacara-upacara adat di Karaton Surakarta. Dalam merealisir predikat Karaton Surakarta sebagai Sumber Budaya Jawa diadakannya kursus-kursus antara lain Pawiyatan Pambiwara, pelatihan Tari Bedaya Ketawang agar budaya Jawa yang adi luhung tersebut dapat memasyakakat. Upacara adat yang ada di Karaton Surakarta dilaksanakan dalam rangka memelihara dan mengembangkan budaya daerah sebagai sumbangan bagi kekayaan kebudayaan Nadional, ditengah peradapan dunia yang makin maju.

3. Pendidikan Karakter mengenai hubungan manusia dengan alam semesta, Raja mendidik Abdi Dalem untuk menghargai memperhatikan memelihara semua makhluk hidup yang ada dilingkungan Karaton. Raja mempekerjakan beberapa orang abdi dalem yang bertugas memberi makan hewan-hewan liar yang masuk ke lingkungan karaton. Tetuwuhan (tumbuh-tumbuhan) ditanam dilingkungan karaton dengan berbagai fungsi baik untuk hiasan, peneduh dapat memberikan habitat kepada hewan-hewan liar. Inilah usaha raja merealisir ajaran Tri Hita Karana diharapkan akan membentuk manusia yang tangguh, cerdas baik intelektual, emosional dan spiritual, yang dapat menyumbangkan kemampuannya untuk keselarasan, keserasian dan keseimbangan atau keharmonisan hidup semua makhluk ciptaan Tuhan di alam semesta ini.

4. Implikasi Pendidikan Karakter melalui Ajaran Tri Hita Karana di Karaton Surakarta

1)Pendidikan karakter artinya pendidikan yang menjadikan orang mempunyai kepribadian tercermin adanya pendirian orang tersebut. Pendidikan itu bermakna meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual. Dengan mengatasi masalah kehidupan alam semesta maka terdorong untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (hubungan manusia dengan alam semesta/ palemahan). Dengan mengatasi masalah sosial masyarakat lingkungan karaton maka terdorong meningkatkan kecerdasan emosional /pawongan). Dengan melestarikan budaya religius yang dicontohkan melalui simbol bangunan-bangunan Karaton dan selalu melaksanakan meditasi maka terdorong meningkatkan kecerdasan spirituil (hubungan manusia dengan Tuhan /prahyangan).

2)Implikasi atau dampak adanya pendidikan karakter maka terbentuk insan-insan luhur yang ber kepribadian kuat, berpendirian, ulet, tangguh, sopan, ramah, halus tutur bahasanya, memiliki pengabdian yang tinggi kepada Tuhan, pelayanan pada masyarakat dan menghargai lingkungan hidup. Pada gilirannya nanti akan menjadikan manusia yang memahami mengenai Sangkan paraning dumadhi (asalnya manusia), ilmu Kasampurnaning ngaurip (berusaha menjadi manusia sempurna), dan Manunggaling Kawula Gusti (mendekatkan diri pada Tuhan dengan semedi)

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo Wisudo Gogor 1999 Etos kerja Abdi Dalem Keraton Surakarta Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Catriantoro Dedyk Agung. 2000, Abdi Dalem Juru Suranata Dan Peranannya di Keraton Kasunanan Surakarta Surakarta : Universitas Negeri Surakarta
- Endraswara Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- 2004 Mistik Kejawen Narasi Yogyakarta
- Geertz Clifford 1992 Kebudayaan dan Agama Penerbit Kanisius Yogyakarta
- 1989 Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa Pustaka Jaya : Jakarta
- Hardjanta W. Pradjapangarsa. 1954. Sapta Gama Kiswa Watya.. Surakarta: Aktief
- 1955. Hyang Kalengki – Watara Melaksana Djangka Buana Surakarta : Sekretariat A.M.S.G.S.
- 1971. “Bathara Ismaya/Smar dalam Yoga Langka-Dhvipa”. Surakarta : DPP SADHARMAPAN
- Jendra Wayan, Titib Made. 1999. Agnihotra. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1977. Metode Penelitian. Jakarta: PT Balai Pustaka
- 1984. Kebudayaan Jawa, Jakarta : PT Balai Pustaka
- 1998. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta : UI Press.
- Khan Yahya D Dr.MPd. 2010 Pendidikan Karakter Jogyaakarta Pelangi Publishing
- Mohan MS 2002. Ganesh Caturthy, Jakarta : Shanti-Griya Ganeshya-Pooja.
- 2002. Berbagai Makna dalam Simbol-simbol Dewa-Dewi Jakarta Shanti-Griya Ganeshya-Pooja.
- Nitinagoro Hamaminata KRA, 2019. Sejarah Karaton Mataram Semarang : Grafika Citra Mahkota
- Donder I Ketut 2001 . Panca Dhatu, Atom, Atma dan Animisme, Surabaya Paramitha
- Pendit Nyoman S. 1986. Bhagawad Gita. Jakarta : BP Dharma Nusantara Naradha.
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Pendit Nyoman S. 1986. Bhagawad Gita. Jakarta : BP Dharma Nusantara
- 1995. Hindu dalam Tafsir Modern . Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Pudja C, Sudharta Tjokorde Rai. 1977. Manawa Dharmacastra. Jakarta :CV Junasco
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto : 2008 Karaton Surakarta Yogyakarta, Panji Pustaka
- Prabhakar Machwe. 2000. Kontribusi Hindu Terhadap ilmu Pengetahuan dan Peradaban. Penerjemah Suamba Putu IB. Editor Yudha TrigunaGde IB. Denpasar : Widya Dharma
- Radhakrisnan S. 1947. Religion and society. Pengantar I B Gde Yudha Triguna 2003. Denpasar : Widya dharma
- Suamba, Ida bagus Putu dan Yudha Triguna Ida Bagus Gde, 2000, Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradapan